

Paradigma Tarbiyah Hasan al-Banna: Solusi Integratif terhadap Dikotomi Pendidikan Karakter di Era Kontemporer

Andewi Suhartini¹, Ainul Mardhiyyah², Rifdaa Aulia^{3*}, Silma Mazia Effendi⁴, Siti Fatmawati⁵
¹⁻⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : rifdaa461@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1444-1455

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2392>

Article History:

Received: April 02, 2026

Revised: Mei 12, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : This study examines the paradigm of tarbiyah Hasan al-Banna as an integrative solution to the dichotomy between intellectual education and character education in the contemporary era. This study is motivated by the tendency of modern education to emphasize more cognitive achievement, while moral and spiritual development receives less attention. The research uses a qualitative approach with a literature study method. Data were obtained from primary and secondary sources related to Hasan al-Banna's thought, character education, and Islamic education, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that Hasan al-Banna views education as not just a process of knowledge transfer, but a process of developing human beings as a whole through the integration of spiritual, intellectual, social, and personal dimensions. Character development is built through the values of faith, sincerity, social responsibility, discipline, and muhasabah which are manifested through the method of usrah, example, habituation, and self-evaluation. This research makes a conceptual contribution to the development of Islamic educational philosophy by offering an integrative, holistic, and relevant character education model to contemporary educational challenges.

Keywords : The Dichotomy Of Education, The Contemporary Era, Hasan Al-Banna, Tarbiyah Paradigm

Abstrak : Penelitian ini mengkaji paradigma tarbiyah Hasan al-Banna sebagai solusi integratif terhadap dikotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan karakter di era kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pendidikan modern yang lebih menekankan pencapaian kognitif, sementara pembinaan moral dan spiritual kurang memperoleh perhatian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Hasan al-Banna, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan al-Banna memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses pembinaan manusia secara utuh melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan personal. Pembinaan karakter dibangun melalui nilai keimanan, keikhlasan, tanggung jawab sosial, disiplin, dan muhasabah yang diwujudkan melalui metode usrah, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi diri. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan model pendidikan karakter yang integratif,

holistik, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci : Dikotomi Pendidikan, Era Kontemporer, Hasan al-Banna, Paradigma Tarbiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian penting dalam sistem pendidikan, terutama ketika berbagai persoalan moral di kalangan peserta didik semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, hingga munculnya perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter siswa secara utuh (Pamuji, 2024). elama ini, proses pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara pembinaan sikap dan nilai belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya kecenderungan dikotomi dalam praktik pendidikan, yaitu pemisahan antara pengembangan intelektual dan pembinaan karakter. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap, melainkan harus menjadi bagian inti dalam proses pendidikan (Darmiyati Zuchdi, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter bahkan menjadi tujuan utama, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial (Ramadhani, 2024).

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan karakter dari berbagai sudut pandang, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam (Zaini, 2014). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada aspek implementasi di lapangan, seperti strategi pembelajaran atau integrasi nilai dalam kurikulum, sementara pembahasan mengenai landasan konseptualnya masih relatif terbatas. Di sisi lain, kajian tentang tokoh pendidikan Islam umumnya lebih banyak berfokus pada pemikiran tokoh klasik, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun (Khumaidah, 2019). sementara tokoh lain yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembinaan karakter belum banyak dikaji secara mendalam. Salah satunya adalah Hasan al-Banna, yang dikenal dengan pendekatan tarbiyah yang menekankan pembinaan individu secara menyeluruh (Jaya, 2018). Keterbatasan kajian terhadap pemikiran Hasan al-Banna ini menunjukkan adanya ruang yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam melihat bagaimana paradigma tarbiyah dapat menjadi alternatif dalam mengatasi dikotomi pendidikan karakter di era kontemporer.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa (Fuadhah, 2024). Selain itu, kajian dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial dalam proses pendidikan (Zamhariroh *et al.*, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana konsep pembinaan karakter dapat diintegrasikan secara utuh untuk mengatasi dikotomi yang terjadi dalam praktik pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran Hasan al-Banna melalui paradigma tarbiyah menawarkan pendekatan yang tidak memisahkan antara pembinaan akal, ruh, dan perilaku, melainkan menempatkannya dalam satu kesatuan proses pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam terhadap paradigma ini menjadi penting untuk melihat relevansinya dalam menjawab persoalan pendidikan karakter saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian paradigma tarbiyah dalam pemikiran Hasan al-Banna sebagai solusi integratif terhadap dikotomi pendidikan karakter di era kontemporer. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa paradigma tarbiyah Hasan al-Banna tidak hanya menekankan aspek pembinaan moral secara normatif, tetapi juga menawarkan kerangka yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial dalam proses pendidikan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek praktis pendidikan karakter, penelitian ini mencoba menempatkan pemikiran Hasan al-Banna sebagai landasan konseptual dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih integratif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis paradigma tarbiyah Hasan al-Banna, mengidentifikasi nilai-nilai pembinaan karakter yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji relevansinya sebagai solusi terhadap dikotomi pendidikan karakter di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang lebih holistik dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya kecenderungan dikotomi dalam praktik pendidikan, khususnya pemisahan antara pengembangan aspek intelektual dan pembinaan karakter dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara utuh. Dalam konteks ini, pemikiran Hasan al-Banna melalui pendekatan tarbiyah dipandang memiliki relevansi untuk dikaji, karena menekankan pembinaan individu secara menyeluruh, mencakup dimensi akal, ruh, dan perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis paradigma tarbiyah Hasan al-Banna sebagai solusi integratif terhadap dikotomi pendidikan karakter di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian terletak pada penelusuran, pemahaman, dan penafsiran terhadap gagasan pemikiran tokoh, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif (Akbar, 2024; Sari *et al.*, 2025; Yusuf & Khasanah, 2019). Pendekatan ini dipilih agar mampu menggali secara lebih mendalam konstruksi pemikiran Hasan al-Banna dalam kerangka pembinaan karakter yang bersifat integratif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian (Ridwan *et al.*, 2021). Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Hasan al-Banna yang secara langsung memuat gagasan tentang tarbiyah dan pembinaan karakter. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter, dikotomi pendidikan, dan pemikiran pendidikan Islam (Abdul, 2021; Hayati, 2019). Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas penulis, serta kontribusinya dalam memperkaya analisis (Pasaribu *et al.*, 2026). Langkah ini dilakukan agar data yang digunakan tidak hanya relevan, tetapi juga mampu memberikan dasar yang kuat dalam mengkaji paradigma tarbiyah sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan penekanan pada penafsiran makna dan konstruksi konsep (Hendry & Manongga, 2024; ISI, 2019). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengorganisasian data, pengelompokan tema-tema utama, serta interpretasi terhadap gagasan yang ditemukan dalam sumber-sumber yang dianalisis (Heriyanto, 2018). Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola pemikiran Hasan al-Banna yang berkaitan dengan integrasi aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan. Hasil analisis kemudian ditempatkan dalam konteks pendidikan kontemporer untuk melihat sejauh mana paradigma tarbiyah dapat dipahami sebagai solusi terhadap dikotomi pendidikan karakter. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat pemaparan, tetapi juga berupaya membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hasan al-Banna

Hasan al-Banna merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam abad ke-20 yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran pendidikan Islam. Ia lahir di Mahmudiyah, Mesir, pada tahun 1906 dan dikenal sebagai pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928. Sejak masa muda, Hasan al-Banna telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap dakwah dan pendidikan Islam. Ia memandang bahwa kemunduran umat Islam salah satunya disebabkan oleh lemahnya sistem pendidikan yang tidak mampu membentuk kepribadian Muslim secara utuh. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral. Hasan al-Banna tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Latar belakang pendidikannya bermula dari dua institusi keagamaan yang berbeda sebelum ia melanjutkan studi ke Madrasah Al Mahmud, dan kemudian ke Darul Muallimin di Kairo. Kecemerlangan intelektualnya terbukti pada usia 14 tahun ketika ia berhasil menuntaskan hafalan Al-Qur'an. Sebagai salah satu tokoh pembaru Islam terkemuka abad ke-20, al-Banna memutuskan pindah ke Kairo pada usia 16 tahun untuk mendalami pedagogi bahasa Arab. Langkah ini dipandang sebagai kontribusi nyata dalam gerakan kebangkitan tradisi yang berakar dari pemikiran abad ke-19 (Nurofikoh, 2024).

Pada tahun 1927, di usia 21 tahun, Hasan al-Banna menyelesaikan studinya dengan predikat memuaskan dari Dar al-Ulum. Ia memulai karier profesionalnya sebagai pengajar di Ismailiyah, tepatnya di sebuah sekolah dasar yang berdekatan dengan kawasan operasional Perusahaan Terusan Suez. Didorong oleh ambisi besar dan kecintaan pada dunia pedagogi, al-Banna memandang profesi guru sebagai instrumen vital dalam transformasi sosial. Baginya, pendidik memegang peran krusial dalam memberikan pencerahan serta memajukan peradaban masyarakat (Mulyani, 2023). Pemikiran pendidikan Hasan al-Banna banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pada masa kolonial yang mengalami krisis moral dan identitas keislaman. Ia menilai bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki keimanan kuat, akhlak mulia, serta kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hasan al-Banna tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurofikoh, 2024).

Latar belakang pendidikan dan integritas moral yang kuat membentuk Hasan al-Banna menjadi sosok pendakwah sekaligus politisi karismatik yang mampu menyatukan massa. Pengalaman menyaksikan kesenjangan sosial yang tajam serta degradasi moral akibat kolonialisme di Ismailiyah mendorongnya mendirikan *Al-Ikhwanul Muslimin* pada tahun 1928, sebuah momentum yang secara historis bertepatan dengan Sumpah Pemuda di Indonesia. Meski berfokus pada pembaruan di Mesir, al-Banna memiliki perhatian besar terhadap solidaritas Muslim global, yang dibuktikan dengan kepemimpinannya dalam Komite Solidaritas Kemerdekaan Indonesia hingga mendapat apresiasi langsung dari tokoh-tokoh nasional seperti H. Agus Salim. Kendati pergerakannya memicu eskalasi politik dan ancaman bagi hegemoni Barat di Mesir, dedikasi al-Banna tetap menjadi pilar penting bagi perjuangan kemerdekaan serta kebangkitan intelektual di dunia Islam (Putri & Nurhuda, 2023).

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Hasan al-Banna

Dalam pemikirannya, Hasan al-Banna menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam membangun peradaban Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian manusia secara menyeluruh. Ia menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual (*ruhiyah*), intelektual (*aqliyah*), dan sosial dalam proses pendidikan. Hasan al-Banna merumuskan konsep tujuan pendidikan Islam ke dalam dua dimensi utama, yaitu tujuan akhir yang bersifat permanen dan tujuan sementara yang bersifat kontekstual. Dalam dimensi pertama, al-Banna menekankan bahwa esensi tertinggi dari pendidikan adalah memberdayakan manusia agar mampu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan tanpa sekutu bagi-Nya. Landasan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran mendalam mengenai hakikat manusia sebagai *Abdullah* atau hamba Allah yang memiliki kewajiban moral untuk tunduk dan patuh secara totalitas terhadap segala perintah-Nya. Prinsip filosofis ini selaras dengan nilai-nilai tauhid yang ditegaskan dalam Al-

Qur'an, khususnya sebagaimana tertuang dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 mengenai tujuan penciptaan makhluk untuk beribadah, ayat tersebut berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ (الدُّرَيْتِ/51:56)

Terjemahan Kemenag 2019

56. *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat/51:56)*

Di sisi lain, al-Banna juga menetapkan tujuan sementara yang dipandang dari sudut pandang gerakan *al-Ikhwān al-Muslimīn* sebagai respons terhadap tuntutan zaman. Tujuan kontekstual ini berfokus pada pembentukan karakter individu Muslim yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kompetensi intelektual. Melalui pendidikan, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai problematika yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam perspektif al-Banna tidak berhenti pada pengabdian ritual semata, melainkan harus mampu mencetak individu yang mampu menghadirkan solusi konkret atas persoalan kemasyarakatan dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip hukum Islam (Putri & Nurhuda, 2023).

Maka dari itu konsep pendidikan Hasan al-Banna berlandaskan pada prinsip bahwa manusia harus dibina secara holistik agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Operasionalisasi konsep pendidikan ini bertumpu pada dua pilar utama, yaitu pilar *tarbawiy* dan pilar *tanzhimiy*. Pilar *tarbawiy* fokus pada pengembangan potensi pribadi Muslim melalui berbagai instrumen belajar-mengajar agar mereka mampu berinteraksi secara efektif dalam kehidupan. Sementara itu, pilar *tanzhimiy* mencakup dimensi kelembagaan yang terbagi menjadi fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal mengatur kode etik serta hubungan antar sesama Muslim berdasarkan hak dan kewajiban, sedangkan fungsi eksternal mengatur standarisasi hubungan internasional, mulai dari aturan perdamaian hingga kekuasaan, dengan menjadikan Islam sebagai payung bagi seluruh sistem nilai yang ada (Aswanda *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi akal, hati, dan perilaku secara seimbang. Pendekatan ini bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Arzaqi *et al.*, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Hasan al-Banna menekankan integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini dilakukan untuk menghindari dikotomi ilmu yang sering terjadi dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus memiliki integritas moral yang tinggi (Muhibuddin, 2022).

Nilai-Nilai Pembinaan Karakter dalam Pemikiran Hasan al-Banna

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan Hasan al-Banna adalah pembinaan karakter. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki akhlak mulia serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Pembinaan karakter dalam pemikiran Hasan al-Banna meliputi beberapa nilai utama, antara lain keimanan, keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial terhadap masyarakat. Keimanan merupakan fondasi utama dalam pembinaan karakter menurut Hasan al-Banna. Ia meyakini bahwa karakter yang baik hanya dapat terbentuk apabila seseorang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Selain itu, nilai keikhlasan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, karena setiap amal yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk mengabdikan kepada Allah (Febriyani & Nursikin, 2024).

Pendekatan pendidikan Hasan al-Banna mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia. Melalui penanaman iman dan kesadaran ilahiah, al-Banna menolak sekularisasi ilmu pengetahuan dan mendorong keterpaduan nilai-nilai keislaman baik dalam jalur formal maupun informal untuk mencetak individu yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh (Hanum *et al.*, 2021). Relevansi konsep ini menjadi krusial dalam membentengi generasi

Muslim dari tantangan materialisme serta krisis moral modern, sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu menyatukan dimensi intelektual dengan spiritualitas guna menghadapi dinamika sosial saat ini (Williyansen *et al.*, 2024).

Hasan al-Banna mengonstruksi pendidikan tauhid melalui pendekatan sistematis dan ideologis yang melampaui dimensi individu, yakni menysar pada transformasi sosial serta kebangkitan peradaban Islam secara global. Sebagaimana dianalisis oleh Gumilar dan Noor, bahwa al-Banna merumuskan gerakan dakwah sebagai instrumen reformasi untuk mengarahkan tatanan masyarakat menuju nilai-nilai Islami yang lebih komprehensif (Gumilar & Noor, 2022). Pemikiran ini mempertahankan relevansinya dalam menjawab tantangan modernitas, di mana sistem pendidikan dituntut untuk membekali generasi muda agar mampu menjadi agen perubahan sosial yang proaktif dan berintegritas. Selain aspek spiritual, Hasan al-Banna juga menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam pembinaan karakter. Ia menilai bahwa seorang Muslim tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial serta semangat untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Hasan al-Banna tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat (Hasanah & Ma'rif, 2025). Secara komprehensif, nilai-nilai pembinaan karakter yang diusung oleh Hasan al-Banna dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintesis Nilai dan Indikator Pembinaan Karakter Perspektif Hasan al-Banna

Dimensi Karakter	Nilai Utama	Indikator Pencapaian/Manifestasi
Spiritual (<i>Ruhiah</i>)	Keimanan (<i>Tauhid</i>)	Kesadaran sebagai <i>Abdullah</i> , ketundukan totalitas pada hukum Allah, dan penolakan sekularisasi ilmu.
	Keikhlasan	Melandasi setiap amal dan studi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah SWT.
Intelektual (<i>Aqliyah</i>)	Integrasi Ilmu	Penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; sains sebagai sarana mengagumi penciptaan-Nya.
	Kecerdasan Kritis	Penguasaan metode sinkronik-analitik dan kemampuan pemecahan masalah (<i>problem solving</i>).
Sosial (<i>Ijtima'iyah</i>)	Tanggung Jawab Sosial	Kesadaran sebagai agen perubahan (<i>agent of change</i>) dan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat.
	<i>Ukhuwah Islamiyah</i>	Solidaritas sosial yang dibangun melalui prinsip <i>ta'aruf</i> , <i>tafahum</i> , dan <i>takaful</i> .
Manajerial Personal	Disiplin & <i>Muhasabah</i>	Ketepatan dalam manajemen waktu dan kemampuan evaluasi diri secara objektif untuk perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian maka secara teoritis, kajian ini menegaskan posisi tauhid sebagai prinsip epistemologis utama dalam pendidikan Islam, melampaui sekadar doktrin teologis. Pembinaan karakter dalam pemikiran Hasan al-Banna merupakan sebuah sistem terpadu yang menyatukan aspek spiritual sebagai fondasi, intelektual sebagai instrumen berpikir, dan sosial sebagai ranah implementasi. Integrasi keempat dimensi ini bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan kontributif secara sosial dalam menjawab tantangan zaman.

Metode Pembinaan Karakter dalam Pemikiran Hasan al-Banna

Hasan al-Banna mengembangkan beberapa metode dalam pembinaan karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Salah satu metode yang ia gunakan adalah melalui pembinaan kelompok kecil yang dikenal dengan konsep *usrah*. Program *usrah* berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan diskusi, pembelajaran agama, serta penguatan hubungan persaudaraan antar anggota.

Program *usrah* memiliki tiga prinsip utama, yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *takaful* (saling menolong). Ketiga prinsip tersebut bertujuan untuk membangun

solidaritas serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, pembinaan karakter tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang positif dalam lingkungan komunitas (Gani *et al.*, 2024).

Selain melalui pembinaan kelompok, Hasan al-Banna juga menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Menurutnya, pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pendidikan harus didukung oleh lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara optimal dalam diri peserta didik (Febriyani & Nursikin, 2024).

Al-Banna mengusung metode pembelajaran yang holistik dan integratif untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter yang kuat. Pendekatan ini mencakup metode diakronis untuk kesadaran sejarah, sinkronik-analitik untuk ketajaman kritis, serta pemecahan masalah guna mengasah keterampilan praktis. Selain itu, penggunaan metode empiris melalui pengalaman langsung, serta pola pikir logis melalui pendekatan induktif dan deduktif, memastikan proses pendidikan berjalan sistematis dalam membangun integritas moral dan potensi kognitif siswa secara bersamaan. Selain itu dalam hal evaluasi, melalui metode muhasabah, siswa didorong untuk menilai diri secara objektif guna memacu pengembangan kualitas pribadi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih menitikberatkan pada pertumbuhan karakter dan kemuliaan akhlak sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang esensial (Dumbe *et al.*, 2024).

Relevansi Pemikiran Hasan al-Banna di Era Kontemporer

Pemikiran Hasan al-Banna memberikan kontribusi relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang bersifat holistik dan integratif. Berfokus pada pembentukan *insan kamil*, al-Banna menegaskan bahwa pendidikan harus menyinergikan penguasaan sains dengan kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak. Implementasi dalam kurikulum menuntut penyusunan materi yang bersifat transformasional, di mana penguasaan ilmu duniawi berjalan selaras dengan penanaman nilai keimanan, keikhlasan, serta tanggung jawab sosial guna mencetak generasi yang utuh secara intelektual maupun moral (Arzaqi *et al.*, 2025). Kurikulum berbasis pemikiran Hasan al-Banna menawarkan solusi atas dikotomi pendidikan sekuler melalui integrasi antara wahyu dan akal (Hariadi, 2021). Dalam kerangka ini, ilmu agama dan umum disatukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, di mana sains tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga sebagai sarana mengagumi penciptaan-Nya. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung oleh para pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Lebih lanjut, Hasan al-Banna juga memandang pendidikan sebagai instrumen strategis untuk mencetak pemimpin visioner yang berdedikasi memajukan umat. Guna menjawab tantangan global seperti krisis ekonomi, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan pendidikan harus membekali generasi muda tidak hanya dengan keunggulan intelektual, tetapi juga karakter yang kokoh, kepemimpinan inspiratif, serta komitmen nyata bagi kemaslahatan masyarakat. Selain peserta didik, Hasan Al-Banna menekankan pentingnya pendidik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berdedikasi. Dalam konteks saat ini, peran pendidik yang mampu menjadi teladan sangat dibutuhkan untuk membangun generasi penerus yang berkualitas. Investasi dalam pelatihan pendidik harus menjadi prioritas dalam sistem Pendidikan (Mustamtiroh, 2025). Implementasi pemikiran Hasan al-Banna dalam pendidikan kontemporer berpotensi besar melahirkan generasi cerdas dan berakhlak yang siap menjawab tantangan zaman. Meski tetap relevan, terdapat keterbatasan pada aspek kurikulum yang cenderung didominasi muatan agama sehingga berisiko mengesampingkan disiplin ilmu krusial seperti sains, teknologi, dan humaniora. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi kurikulum yang menyeimbangkan pendidikan spiritual dengan ilmu pengetahuan modern agar tercipta individu berwawasan luas yang mampu beradaptasi secara dinamis di era global.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pemikiran pendidikan Hasan al-Banna menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Hasan al-Banna memiliki orientasi yang bersifat holistik, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendekatan ini berakar pada prinsip tauhid yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral di hadapan Allah sekaligus tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hasan al-Banna tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi (Arzaqi *et al.*, 2025).

Pemikiran Hasan al-Banna mengenai tujuan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi memiliki orientasi filosofis yang lebih mendasar, yakni membentuk manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Dalam kerangka tersebut, tujuan pendidikan dibedakan menjadi tujuan permanen dan tujuan kontekstual. Tujuan permanen berkaitan dengan pembentukan kesadaran tauhid dan pengabdian total kepada Allah, sedangkan tujuan kontekstual diarahkan pada lahirnya individu Muslim yang mampu menghadapi persoalan sosial di tengah masyarakat. Pembagian ini memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Hasan al-Banna tidak berhenti pada aspek ritual dan moral individual, tetapi juga menuntut peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, kepekaan sosial, dan daya transformasi terhadap lingkungan sekitarnya (Abdul, 2021).

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Hasan al-Banna memosisikan pendidikan sebagai instrumen pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan bukan sekadar sarana memperoleh pengetahuan, melainkan media untuk membentuk kesadaran keberagamaan yang utuh, sehingga seluruh aktivitas kehidupan dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Hasan al-Banna memiliki kedekatan dengan gagasan pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai landasan utama seluruh proses pembelajaran. Tauhid tidak hanya dipahami dalam arti keyakinan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berhasil secara akademik, tetapi juga dibentuk agar memiliki orientasi hidup yang jelas, tanggung jawab moral, serta kemampuan memaknai ilmu sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan.

Konsep pendidikan yang dikembangkan Hasan al-Banna juga menolak adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam pandangannya, kedua aspek tersebut harus dipadukan agar pendidikan mampu melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Hasan al-Banna menekankan integrasi antara pembinaan spiritual dan pengembangan intelektual sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik (Muhibuddin, 2022).

Selain itu, Hasan al-Banna menekankan pentingnya konsep *tarbiyah* sebagai proses pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. *Tarbiyah* dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan komunitas. Melalui proses tersebut, nilai-nilai moral dan spiritual dapat diinternalisasikan secara mendalam dalam diri individu. Implementasi konsep ini terlihat dalam sistem pembinaan kelompok kecil yang dikenal dengan istilah *usrah*. Sistem ini bertujuan membangun hubungan persaudaraan serta memperkuat nilai-nilai moral melalui interaksi sosial yang intensif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Gani *et al.*, 2024).

Konsep pendidikan Hasan al-Banna juga dapat dipahami melalui dua pilar utama, yaitu pilar *tarbawiy* dan pilar *tanzhimiy*. Pilar *tarbawiy* berfokus pada pembinaan individu melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengembangan potensi diri. Dalam pilar ini, peserta didik dibentuk

agar memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Sementara itu, pilar tanzhimiy menegaskan bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan kelembagaan. Pendidikan harus didukung oleh sistem yang mampu mengatur hubungan antarmanusia, baik dalam lingkup internal maupun eksternal, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, karakter yang dibangun menurut Hasan al-Banna bersifat personal sekaligus kolektif.

Nilai-nilai yang ditekankan dalam pembinaan karakter menurut Hasan al-Banna meliputi keimanan, keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, serta ukhuwah Islamiyah. Keimanan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter karena diyakini sebagai sumber dari segala perilaku moral manusia. Melalui pembinaan spiritual yang kuat, individu diharapkan mampu mengembangkan sikap kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Selain itu, nilai keikhlasan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena setiap tindakan harus dilandasi oleh niat yang tulus dalam menjalankan ajaran agama. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti keimanan dan keikhlasan memiliki pengaruh besar dalam membentuk integritas moral individu (Febriyani & Nursikin, 2024).

Temuan penelitian yang dituangkan dalam sintesis dimensi karakter juga memperkuat bahwa pembinaan karakter menurut Hasan al-Banna berlangsung secara multidimensional. Dimensi spiritual menempatkan keimanan dan keikhlasan sebagai fondasi utama seluruh perilaku manusia. Dimensi intelektual menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Adapun dimensi sosial diwujudkan melalui tanggung jawab sosial dan ukhuwah Islamiyah, sedangkan dimensi manajerial personal tampak dalam sikap disiplin dan muhasabah. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak cukup hanya memiliki spiritualitas yang tinggi tanpa kemampuan berpikir dan kepedulian sosial, sebagaimana kecerdasan intelektual juga tidak akan bernilai apabila tidak disertai dengan integritas moral (Zamhariroh *et al.*, 2024).

Selain aspek spiritual, Hasan al-Banna juga menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam pembinaan karakter. Ia memandang bahwa seorang Muslim tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ukhuwah Islamiyah dalam pemikiran Hasan al-Banna menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus mampu membangun solidaritas sosial serta semangat kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Hasan al-Banna tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sodik *et al.*, 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Hasan al-Banna memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konsep pendidikan karakter yang berkembang saat ini. Pendidikan modern tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah membawa tantangan baru dalam pembinaan moral generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pendekatan pendidikan Hasan al-Banna yang menekankan integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dinilai mampu memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan tersebut (Hasanah & Ma'rif, 2025).

Selain relevan dengan pendidikan modern, pemikiran Hasan al-Banna juga memiliki hubungan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya. Salah satu tokoh yang memiliki kesamaan dalam konsep pendidikan karakter adalah Ibn Miskawayh. Ibn Miskawayh menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak yang baik melalui pembiasaan dan latihan moral. Dalam pandangannya, karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan yang menekankan pengendalian diri dan pembiasaan perilaku yang baik.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, sintesis dimensi karakter tersebut relevan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan modern, khususnya krisis moral, individualisme, dan lemahnya tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Pendidikan modern sering kali lebih menekankan pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sementara aspek pembinaan

kepribadian kurang memperoleh perhatian. Padahal, tantangan era digital menuntut peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kemampuan mengendalikan diri, berpikir kritis, serta mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Oleh karena itu, pendekatan Hasan al-Banna yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan personal dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, pemikiran Hasan al-Banna memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menekankan pembentukan moral individu, tetapi juga pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Jika konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawayh lebih berfokus pada pembinaan moral individu, maka Hasan al-Banna mengembangkan konsep pendidikan karakter yang juga menekankan pentingnya keterlibatan individu dalam kehidupan sosial dan dakwah. Dengan demikian, pemikiran Hasan al-Banna dapat dipandang sebagai pengembangan dari konsep pendidikan akhlak klasik yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern (Febriyani & Nursikin, 2024).

Secara keseluruhan, analisis terhadap pemikiran Hasan al-Banna menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang ia tawarkan memiliki karakteristik yang khas dalam tradisi pendidikan Islam. Konsep tersebut mengintegrasikan pembinaan spiritual, pengembangan intelektual, serta penguatan kesadaran sosial dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Pendekatan ini menjadikan pemikiran Hasan al-Banna relevan untuk dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma tarbiyah Hasan al-Banna mampu mengatasi dikotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan karakter melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan dipahami bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pembinaan manusia secara utuh dengan tauhid sebagai landasan utama, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan kepedulian sosial. Pembinaan karakter menurut Hasan al-Banna dibangun melalui keimanan, keikhlasan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, tanggung jawab sosial, ukhuwah Islamiyah, disiplin, dan muhasabah yang diwujudkan melalui metode usrah, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi diri. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan model pendidikan karakter yang integratif dan holistik serta dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Namun, penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan sehingga penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan paradigma tarbiyah Hasan al-Banna di berbagai lembaga pendidikan dan menyesuakannya dengan tantangan era digital. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang ideal bukan hanya menghasilkan peserta didik yang berprestasi, tetapi juga generasi yang beriman, kritis, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi baik secara moril maupun materil sehingga kegiatan dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, keluarga, sahabat, serta pihak terkait yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini berlangsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. H. (2021). *Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Akhlak*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Akbar, F. M. A. (2024). Metode Kualitatif dan Kuantitatif pada Studi Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95–112.

- Arzaqi, A. Z., Masitoh, I., & Linawati, Y. (2025). Membangun Spiritual dan Intelektual Siswa Berdasarkan Perspektif Hasan Al-Banna. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 808–817.
- Aswanda, J., Hulawa, D. E., & Dewi, E. (2023). Hasan Al-Banna's Concept of Thought in the Perspective of Islamic Education. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 187–203.
- Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.
- Dumbe, Y., Yusuf, J. Bin, Zakaria, G. A. N., Malik, S., Anwar, S., Cahyono, G., & Hidayat, M. C. (2024). The development of Islamic education: An analysis of Hasan al-Banna's thought. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(2), 68–81.
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 4(6).
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam prespektif filsafat pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139.
- Gani, R. A., Tamam, A. M., & Indra, H. (2024). A Pendidikan karakter perspektif Hasan Al-Banna. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 563–580.
- Gumilar, S., & Noor, F. M. (2022). Hasan al-Banna and Ikhwanul Muslimin s Dawah Movement in Egypt. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 397–414.
- Hanum, A., Misdar, M., & Ramud, F. (2021). The Implementation of KH. Hasyim Asy'ari Thought About Educators Ethics. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 244–256.
- Hariadi, R. (2021). *Konsep Modernisme Pendidikan Islam dalam Tafsir al-Manar*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hasanah, I., & Ma'rif, S. (2025). Pendidikan Karakter bagi Generasi Digital Native Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3189–3197.
- Hayati, N. (2019). *Hasan AL-Banna dan Konsep Kepribadian Muslimnya*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hendry, H., & Manongga, D. H. F. (2024). Analisis Konten Berbasis Grounded Theory. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva*.
- ISI, A. P. A. (2019). ANALISIS ISI. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 137.
- Jaya, S. (2018). *Pembinaan Akhlak Perspektif Hasan al-Banna*. UIN Raden Intan Lampung.
- Khumaidah, S. (2019). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 144–176.
- Muhibuddin, M. (2022). Konsep pendidikan karakter Hasan Al-Banna dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 210–233.
- Mulyani, D. (2023). *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Kh Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Mustamtiroh, Q. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna Dalam Pembentukan Generasi Rabbani Di Era Kontemporer. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(02), 18–34.
- Nurofikoh, A. (2024). Pemikiran Hasan Al-Banna; Analisis Tentang Pendidikan Karakter. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 688–704.
- Pamuji, S. (2024). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1), 9390–9394.
- Pasaribu, H., Rosidi, A., Pratama, D. A., Wambrauw, A., Muliani, F., Widodo, S. S. S., Gunawan, H., Kusumawati, D., Latupeirissa, S. J., & Yuswanita, L. (2026). *Metodologi penelitian*. CV. Insight Media.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education. *International Journal of Contemporary Studies in Education*, 2(1).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian

- kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sodik, H., Wahyudi, S., Anwar, M., Shulhan, S., & Jamila, L. (2025). Membentuk Moral Anak Melalui Pendidikan Karakter Islam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 100–110.
- Williyansen, K. E., Trianton, T., & Syahfitri, D. (2024). Mengungkap kekuatan pendidikan karakter dan nilai budaya dalam antologi cerpen sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 80–95.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.
- Zaini, N. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(01).
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181.